

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Dalam pembahasan BAB III ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana asimilasi etnis Tionghoa direpresentasikan pada film *Ngenest*, dengan menganalisis makna yang tersembunyi di balik teks. Teks di sini sifatnya sangat luas, apalagi berbicara soal film. Penganalisisan teks dalam film, selain melihat teks yang sifatnya tertulis, teks dalam sinematografi dapat terlihat secara visual dalam *mise en scene* (segala sesuatu yang berada di depan kamera). Kemudian selain berbentuk visual, teks juga terdapat pada audio film meliputi dialog dan narasi film.

Menggunakan metode analisis semiotik John Fiske (*The Codes of Television*) yang terdiri dari tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, peneliti mencoba menganalisis teks yang ada pada film *Ngenest*. Di bawah ini merupakan penjelasan John Fiske dalam bukunya yang berjudul *Television Culture* tentang ketiga level tersebut, yaitu:

1. Realitas, jika di dalam bahasa tulisan terdapat dokumen, hasil wawancara dan transkrip. Sedangkan dalam film pada proses ini realitas dapat berupa penampilan, pakaian dan *make up* yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, dialog dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis.
2. Representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara.

3. Ideologi, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu. Tahap dimana semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi seperti, individualism, ras, kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya (Fiske, 1987: 5).

Pemilihan gambar yang akan peneliti analisis mencakup keseluruhan aspek dalam film, seperti *scene* yang terdapat dalam potongan gambar dan aspek sinematografi. Melalui aspek-aspek tersebut akan dilakukan sebuah analisis oleh peneliti, dan akan menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi temuan dari penelitian.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Transparansi Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Pribumi

Transparansi merupakan sebuah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari stereotip negatif. Posisi etnis Tionghoa sebagai etnis pendatang dan salah satu etnis minoritas yang ada di Indonesia selalu mendapatkan stereotip negatif dari Pribumi. Hogg & Abram serta Taylor & Moghaddam (dalam Susetyo, 2010: 19) mendefinisikan stereotip sebagai:

“Generalisasi tentang seseorang berdasarkan pada kategori keanggotaan. Kebanyakan orang percaya bahwa semua anggota kelompok tertentu memiliki sifat-sifat yang sama yang membedakannya dari kelompok lain.”

“Stereotip sebagai generalisasi terhadap kelompok etnis yang menyangkut sifat-sifat yang dimiliki kelompok etnis tersebut, namun sifat-sifat tersebut dikenakan secara tidak tepat.”

Dalam film *Ngenest*, transparansi etnis Tionghoa yang peneliti lihat salah satunya yaitu keinginan etnis Tionghoa untuk dapat berbaur dengan Pribumi. Hal inilah yang dilakukan etnis Tionghoa untuk memperbaiki stereotip negatif Pribumi terhadap golongan etnisnya. Pada pembahasan ini, yang dimaksud peneliti sebagai etnis Tionghoa adalah pemeran utama dalam film *Ngenest*, yaitu Ernest (Ernest remaja: diperankan oleh Kevin Anggara. Ernest dewasa: diperankan oleh Ernest Prakasa). Tokoh Ernest merupakan seorang keturunan etnis Tionghoa yang dalam film ini memiliki keinginan yang sangat besar untuk berbaur dengan Pribumi. Sikap transparansi Ernest terhadap Pribumi terlihat pada beberapa potongan *scene* “*Junior High School*” di bawah ini.



Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3

(Gambar 3.1, gambar 3.2, dan gambar 3.3: Ernest dan Patrick sedang ngobrol di *rooftop* salah satu gedung tua di Jakarta)

Ketiga *frame* di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotik *The Codes of Television* John Fiske. Level **realitas** dapat terlihat dari *setting* tempat, penampilan, cara berbicara, pakaian, serta lingkungan. Pada **gambar 3.1**, menjelaskan keadaan tempat rahasia Ernest dan Patrick yang merupakan *rooftop* salah satu gedung tua di Jakarta. Gedung tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, “gedung” merupakan bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, sedangkan “tua” memiliki arti sudah lama (lawan baru), sudah termasuk dalam waktu yang lampau (KBBI, 2005: 342 dan 1212). Bangunan yang disebut gedung tua kebanyakan sudah tidak terurus dan termakan oleh zaman, tetapi biasanya memiliki historis. Bangunan-bangunan tua merupakan buah pemikiran dan perhitungan analisis yang matang. Hasil karya mata rantai intelegensia manusia, terkandung di dalamnya unsur-unsur estetika, filosofi, astrologi, teologi, geometri dan geomasi berkolaborasi dengan komposisi sosial, politik dan budaya. Semuanya bergabung untuk membentuk jiwa dan karakter pada sebuah bangunan (<http://properti.kompas.com/read/2010/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016, jam 01:00 WIB).

Di *rooftop* tersebut, Ernest (Kevin Anggara) dan Patrick (Brandon Salim) masih berpakaian seragam sekolah sedang ngobrol sembari duduk di sofa bekas dan memakan camilan. Sekolah di Indonesia mewajibkan siswa dan siswinya memakai seragam, warna merah-putih untuk Sekolah Dasar (SD), putih-biru untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan untuk Sekolah Menengah Atas menggunakan warna putih abu-abu. Alasan mengapa di Indonesia anak-anak sekolah harus memakai seragam dapat dilihat dari sejarahnya.

Sejak zaman Belanda, anak sekolah keturunan Priyai dan Bangsawan harus memakai seragam bergaya Eropa, yaitu rok atau *blouse* untuk anak perempuan, kemudian untuk anak laki-laki memakai kemeja dan celana pendek. Warisan Belanda tersebut berlanjut sampai masa Orde Lama, khususnya tahun 1950-an diseragamkan dengan memakai atas putih dan bawahan hitam dengan seruan kerapian yang melambangkan intelektualitas para siswa. Selanjutnya, pada masa Orde Baru warisan penyeragaman tersebut berlanjut dengan adanya kebijakan dari pemerintah untuk membebaskan warna pakaian sekolah tetapi tetap seragam. Pada tahun 1982 pemerintah menyeragamkan pakaian sekolah melalui Surat Keputusan (SK) Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 52 tanggal 17 Maret 1982 yang mengatur penyeragaman sekolah negeri. Surat Keputusan pemerintah tersebut masih berlaku sampai sekarang (<http://beritajogja.id/kenapa-sekolah-kudu-pakai-seragam-ini-jawabannya.html>, diakses pada tanggal 19 Desember 2016, jam 19:00 WIB).

Sepulang sekolah merupakan waktu luang bagi seorang siswa di Indonesia apabila tidak ada kegiatan ekstra di sekolah. Setyanto dalam penelitiannya menemukan bahwa orang Indonesia banyak yang memanfaatkan waktu luang atau waktu kosongnya untuk bicara atau ngobrol dengan orang lain. Karena itu banyak dijumpai sekelompok orang yang sedang ngobrol (Setyanto, 2014: 8). Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Ernest dan Patrick pada *scene* di atas.

Dilihat dari lingkungan, Ernest bersahabat dengan Patrick dan kemana-mana mereka selalu berdua. Mereka sama-sama keturunan etnis Tionghoa yang mempunyai penampilan (*appearance*) bermata sipit dan berkulit putih. Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang Tionghoa yang selama ini dianggap masyarakat enggan berbaur dengan Pribumi adalah benar. Menurut Hoon, di antara berbagai stereotip negatif yang ditujukan Pribumi kepada etnis Tionghoa, yang paling populer di kalangan Pribumi adalah bahwa orang Tionghoa itu tidak ingin berbaur dengan masyarakat sekitarnya atau tetangganya (Hoon, 2012: 184).

Bentuk ketidakinginan berbaur etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi dapat dilihat dari fenomena rumah dengan tembok pagar tinggi. Telah menjadi hal yang lazim pada masyarakat keturunan Tionghoa di Jakarta mempunyai rumah dengan tembok pagar tinggi, sehingga hal tersebut menjadi stereotip negatif yang populer di kalangan Pribumi. Seperti hasil wawancara Hoon dengan seorang informan Pribumi yang bernama Davina pada tanggal 2 November 2014, yakni:

“Kami bertetangga (dengan orang Tionghoa), tetapi kami tidak saling kenal. Karena pagar halaman rumah mereka terlalu tinggi dan mereka terlalu eksklusif, mereka tidak merasa perlu bergaul (dengan tetangga sekitar). Pagar halaman rumah kami sangat pendek, jadi sangat mudah bagi tetangga untuk melihat kami, dan masuk ke halaman begitu saja. Bahkan bila kami sedang sakit perut pun mereka langsung tahu ... Pergaulan jadi lebih mudah karena hal ini bisa menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Kalau kita butuh bantuan tetangga, jadi lebih mudah. Hidup bertetangga menjadi lebih menyenangkan (Hoon, 2012: 185).”

Level **representasi** dalam **gambar 3.1**, dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar. Dengan menggunakan teknik *Long Shot*, yang menampilkan tubuh manusia tampak jelas, namun *background* masih dominan. Teknik ini digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat (Pratista, 2008: 105). Terlihat dari **gambar 3.1**, dengan digunakannya teknik *Long Shot* memperlihatkan tempat rahasia mereka yang berlatarkan gedung-gedung pencakar langit di Jakarta dan tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya selain Ernest dan Patrick. Hal tersebut mengandung makna bahwa mereka ingin mendapat ketenangan dari kerasnya kota Jakarta, dari kaum dominan yang selalu mengasingkan kaum minoritas seperti mereka.

Kaum minoritas dalam teks pada sub bab ini adalah etnis Tionghoa. Peneliti melihat, kelompok minoritas adalah orang-orang yang karena ciri-ciri fisik tubuh, asal-usul keturunannya atau kebudayaannya dipisahkan dari orang-orang lainnya dan diperlakukan secara tidak sederajat atau tidak adil dalam masyarakat dimana mereka itu hidup. Karena itu mereka merasakan adanya tindakan diskriminasi secara kolektif. Mereka diperlakukan sebagai orang luar dari masyarakat dimana

mereka hidup. Keberadaan kelompok minoritas selalu dalam kaitan dan pertentangannya dengan kelompok dominan, yaitu mereka yang menikmati status sosial tinggi dan sejumlah keistimewaan yang banyak. Mereka ini mengembangkan seperangkat prasangka terhadap golongan minoritas yang ada dalam masyarakatnya (Suparlan, 2010: 5).

Perbedaan fisik khas etnis Tionghoa yang membuat Ernest dan Patrick seringkali menjadi korban *bullying* teman-teman Pribuminya. Perlakuan tersebut dirasakan oleh mereka secara terus menerus. Sehingga, *bullying* yang terjadi membuat Ernest merasa capek dan mencari cara agar dapat diterima di lingkungannya, sedangkan Patrick memasrahkan diri ketika *dibully*. Dalam hal ini, apa yang peneliti lihat pada level representasi dalam potongan *scene* di atas selaras dengan apa yang dikatakan oleh Djuwita, yakni:

“*Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya mempunyai *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully* (Jurnal Pengalaman Intervensi dari Beberapa Kasus *Bullying*, Djuwita dalam Ariesto, 2009: 22).”

Kemudian level **representasi** juga dapat terlihat dari posisi duduk Ernest pada **gambar 3.1**, ia duduk menengadah ketika ingin memulai obrolan dengan Patrick. “Menengadah” atau “tengadah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti menghadapkan muka ke atas, menunjukkan bahwa seseorang sedang berpikir dalam-dalam (KBBI,

2005: 1172). Sedangkan Patrick terlihat sedang asik menikmati camilannya. Itu bermakna, Ernest menganggap masalah *bullying* tersebut suatu hal yang serius, sehingga ia berpikir dalam-dalam mencari cara agar terbebas dari *bullying* yang terjadi. Kemudian dilihat dari Patrick yang duduk dengan sangat santai tanpa beban mempunyai makna bahwa, Patrick tidak terlalu mengurus *bullying* yang terjadi.

Dilihat dari sikap yang ditunjukkan Patrick kepada Ernest, membuat Ernest berpikir mengapa mereka (Ernest dan Patrick) tidak mencoba untuk berbaur dengan teman-teman Pribuminya agar terhindar dari *bullying*? Ernest mengajak Patrick untuk mencoba berbaur, namun Patrick mempunyai pemikiran yang sangat berbeda dengan Ernest. Menurut Patrick, mereka itu tidak akan pernah bisa bersatu dengan Pribumi. Melalui sosok Ernest dalam film ini, telah merepresentasikan etnis Tionghoa yang sangat ingin berbaur dengan Pribumi dan menepis semua anggapan bahwa orang Tionghoa itu enggan berbaur. Dapat dilihat dari isi dialog yang terjadi antara Ernest dan Patrick ketika di *rooftop*.

Dialog, (Scene Junior High School. Menit 00:07:15)

Ernest : *Tadi, gue kan dipalak sama anak-anak STM, terus masa ada satu yang Cina!*

Patrick : *Oh ya? Tumben?*

Ernest : *Makanya, menarik banget kan?*

Patrick : *Hah? Kok menarik sih?*

Ernest : *Gini-gini, lu perhatiin baik-baik. Sejak SD kita selalu dibully oleh Faris and the gank, karena apa coba?*

Patrick : *Ya karena kita Cina lah...*

Ernest : *Salah lu, jawabannya karena kita berbeda.*

Patrick : *Jadi?*

Ernest : *Jadi, kita musti jadi sama kayak mereka. Persis kayak anak Cina STM tadi.*

Patrick : *Tunggu-tunggu, jadi maksud lu supaya kita gak dibully sama Faris, kita harus berteman sama Faris?*

Ernest : *Bener banget! Kita musti bisa beradaptasi. Kayak bunglon men, menyesuaikan warna kulit sesuai kebutuhan.*

Patrick : *Elu mabuk cincau ya? Elu mau berteman sama orang-orang yang bertahun-tahun ngebully kita? Kagak salah?*

Ernest : *Pat, gue capek. Dan elu juga pasti capek dibully melulu, kalo ini bisa memperbaiki keadaan, kenapa gak kita coba?*

Patrick : *Kalo lu mau berteman sama dia orang, terserah, tapi gue gak ikut-ikutan ya.*

Setelah menggunakan teknik *Long Shot*, pada **gambar 3.2** dan **gambar 3.3** teknik pengambilan gambar menggunakan *Medium Close-up*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Biasanya digunakan untuk adegan percakapan normal (Pratista, 2008: 106). Dengan digunakannya teknik *Medium Close-up*, pada **gambar 3.2** dan **gambar 3.3** terlihat jelas ekspresi mereka ketika berdialog. Dalam dialog yang terjadi antara Ernest dan Patrick, Ernest berpendapat bahwa dengan berbaur mereka dapat terbebas dari *bullying*. Sedangkan Patrick berpendapat sebaliknya, bahwa mereka tidak harus berbaur dengan Pribumi. Dialog antara Ernest dan Patrick menunjukkan bahwa orang Tionghoa ketika berbaur dengan Pribumi merupakan sesuatu yang langka, dilihat pada potongan dialog Ernest dan Patrick di bawah ini.

Ernest : *Tadi, gue kan dipalak sama anak-anak STM, terus masa ada satu yang Cina!*

Patrick : *Oh ya? Tumben? (Dialog Ernest dan Patrick, menit 00:07:22)*

Hal ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok yang homogen dan seolah-olah tidak dapat berbaur dengan Pribumi. Sedangkan apabila dilihat secara keseluruhan, dalam dialog di *rooftop* terjadi pertentangan antara Ernest dengan Patrick masalah pembauran

yang sedang mereka bicarakan. Sosok Ernest yang sangat ingin berbaur, sedangkan Patrick merupakan sosok yang menolak pembauran. Ketika berdialog, dengan digunakannya teknik *Medium Close-up* pada **gambar 3.2**, terlihat Ernest mengangkat alis dan membuka matanya lebar-lebar bermakna bahwa Ernest bersungguh-sungguh dalam meyakinkan Patrick. Kemudian ekspresi Patrick pada **gambar 3.3** yang juga diambil dengan teknik *Medium Close-up*, dapat terlihat Patrick mengerutkan dahi yang mempunyai makna bahwa Patrick menganggap heran pemikiran Ernest untuk berbaur dengan Pribumi karena kebanyakan orang keturunan etnisnya tidak melakukan apa yang dilakukan Ernest.

Pada **gambar 3.2** dan **gambar 3.3** terlihat juga sobekan-sobekan pada sofa bekas yang menjadi tempat duduk Ernest dan Patrick. Hal tersebut menandakan bahwa, apa yang ditampilkan adalah untuk mengkonstruksikan kepada penonton bahwa sofa dengan banyak sobekan tersebut memiliki pesan historis diantara mereka. Ernest dan Patrick sudah lama bersahabat dan sering berkunjung ke tempat rahasia mereka untuk sekedar duduk dan ngobrol di sana. Mereka diceritakan telah bersahabat sejak SD, kemana-mana mereka selalu berdua, lagi-lagi hal tersebut merepresentasikan bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok yang homogen, seperti yang dituturkan oleh Coppel di bawah ini.

“Orang Tionghoa itu suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri (Coppel, 1994: 26).”

Sikap transparansi Ernest tidak hanya sekedar omongan belaka, keinginan yang besar untuk berbaur dengan Pribumi ia tunjukkan dengan

tindakan. Ia mengajak Patrick untuk melakukan pembauran dan ternyata Patrick menolaknya. Sehingga dalam hal ini bentuk transparansi yang dilakukan Ernest, yaitu dengan bertindak seorang diri untuk mencoba mendekati teman-teman Pribumi yang sejak SD selalu mem-*bully*-nya, yakni Faris *and the gank*. Ketika niat Ernest tersebut dilaksanakan, Ernest tetap mendapat perlakuan tidak menyenangkan dan justru dimanfaatkan. Seperti pada potongan *scene* di bawah ini.



Gambar 3.4



Gambar 3.5

(Gambar 3.4 dan gambar 3.5: Adegan ketika Ernest mencoba berbaur dengan Faris *and the gank*)

Melalui **gambar 3.4** dan **gambar 3.5** dapat dilihat bahwa dalam *scene* ini transparansi etnis Tionghoa sangat ditonjolkan melalui tindakan. Hal ini bertolak belakang dengan realitas yang ada di masyarakat Indonesia bahwa orang Tionghoa tidak ingin berbaur dengan Pribumi dan sangat tertutup. Namun ketika niat Ernest tersebut

dilaksanakan, Ernest tetap mendapat perlakuan tidak menyenangkan dan dimanfaatkan oleh Faris *and the gank*.

Pada **gambar 3.4** dan **gambar 3.5**, level **realitas** dapat dilihat dari kebiasaan, *gesture*, dan cara berbicara pemain. Pada **gambar 3.4**, Ernest melambaikan tangan sembari “*say hai*” kepada Faris *and the gank* yang sedang duduk. Istilah “*gank*” atau “geng” biasanya digunakan untuk kelompok remaja yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan lain sebagainya. Remaja dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya membentuk geng. Geng remaja sebenarnya sangat normal dan bisa berdampak positif. Namun apabila orientasi dari geng tersebut “menyimpang” maka akan menimbulkan masalah (Wardhani, 2011: 3-4).

Terlihat Ernest menyapa dengan muka ramah dan senyum yang lebar sambil melambaikan tangan, tetapi respon yang diberikan oleh Faris *and the gank* tidak menyenangkan. Melambaikan tangan dengan telapak menghadap ke luar, umum digunakan oleh masyarakat Indonesia yang berarti ‘hallo’ atau ‘selamat jalan’. Hal tersebut terlihat pada **gambar 3.5**, Bowo (Fico Fachriza) dan Ipeh (Amel Carla) memberikan ekspresi dengan kesan yang menjijikan dan berbicara ketus ketika Ernest menghampiri mereka. “Menjijikan” atau “jijik” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni tidak suka melihat atau sangat tidak suka akan sesuatu (KBBI, 2005: 473). Kebiasaanlah yang membuat Bowo dan Ipeh memperlakukan Ernest seperti itu, kebiasaan mem-*bully* dan

menganggap Ernest sebagai minoritas yang derajatnya lebih rendah dan lemah daripada mereka (Pribumi) yang lebih kuat.

”Mereka ini mengembangkan seperangkat prasangka terhadap golongan minoritas yang ada dalam masyarakatnya. Prasangka ini berkembang berdasarkan pada adanya (1) perasaan superioritas pada mereka yang tergolong dominan; (2) sebuah perasaan yang secara intrinsik ada dalam keyakinan mereka bahwa golongan minoritas yang rendah derajatnya itu adalah berbeda dari mereka dan tergolong sebagai orang asing; (3) adanya klaim pada golongan dominan bahwa sebagai akses sumber daya yang ada adalah merupakan hak mereka, dan disertai adanya ketakutan bahwa mereka yang tergolong minoritas dan rendah derajatnya itu akan mengambil sumberdaya-sumberdaya tersebut (Suparlan, 2010: 5).”

Kemudian level **representasi**, dapat dilihat dari isi dialog pada **gambar 3.5** ketika Ernest menghampiri Faris *and the gank*. Isi dialog tersebut, Ernest berniat membelikan tiket konser untuk Faris *dan the gank* agar ia dapat diterima dalam kelompok mereka.

Dialog, (Scene Junior High School. Menit 00:09:28)

Ernest : *Kalian, Sabtu mau nonton konser ya di Bulungan?*

Faris : *Napa? Lu mau beliin tiket?*

Ernest : *Kalo kalian ngizinin gue ikut, tiket kalian gue bayarin deh!*

Faris : *Okeh!*

Ernest : *Serius?*

Faris : *Iye!*

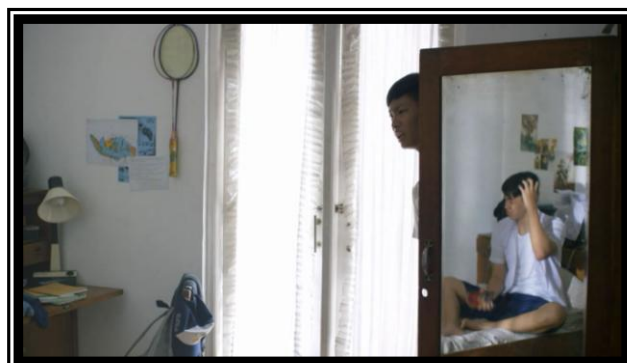
Ernest : *Oke oke thank you ya, sampe ketemu besok!*

Pada dialog di atas, dengan Ernest bertanya “*Kalian, Sabtu mau nonton konser ya di Bulungan?*”, harapannya akan dijawab dengan jawaban “*iya*” oleh Faris dan mengajaknya, tetapi jawaban Faris tidak sesuai dengan harapan Ernest. Faris balik bertanya, “*Napa? Lu mau beliin tiket?*” pada Ernest seolah memaksa Ernest agar membelikan tiket untuk mereka. Dengan cepatnya Ernest langsung menyetujui dengan berkata, “*Kalo kalian ngizinin gue ikut, tiket kalian gue bayarin deh!*”. Hal tersebut sebagai bentuk sikap transparansi Ernest dengan harapan

dapat berbaur dengan teman Pribuminya. Dan dalam adegan tersebut, Ernest direpresentasikan sebagai orang yang mudah dimanfaatkan karena orang Tionghoa dianggap sebagai orang kaya oleh Pribumi. Bentuk representasi tersebut sama seperti apa yang dikatakan Nadj dan A. Chua, yakni:

“Sejak Kemerdekaan, dan khususnya selama masa Orde Baru, kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin secara simplistik telah digeneralisasikan sebagai kesenjangan antara non-Pribumi dan Pribumi (Nadj dan A. Chua dalam Hoon, 2012: 183).”

Hasil dari sikap transparansi yang dilakukan Ernest tersebut, akhirnya Ernest terlihat bermain bersama dengan Faris *and the gank*. Ernest merasa ia telah berhasil, padahal Faris hanya memanfaatkannya. Ernest tidak merasa bahwa ia sedang dimanfaatkan, justru Patrick dengan kepekaannya menyadari hal itu. Seperti yang ditunjukkan pada potongan *scene* dan dialog di bawah ini yang terjadi antara Ernest dengan Patrick ketika Patrick main ke rumah Ernest.



Gambar 3.6



Gambar 3.7

(Gambar 3.6 dan gambar 3.7: Ernest dan Patrick sedang ngobrol di kamar Ernest)

Dialog, (Scene Junior High School. Menit 00:12:40)

Patrick : *Aduh Neeessttt! Heh! Cina kok ngebet banget jadi Tiko! Lu nimbrung mulu ama mereka! Mending dianggep!*

Ernest : *Udah dong Pat, gua kan udah bilang, gua baik-baik aja sama mereka. Malah ni ya menurut gua taktik gua ini berhasil. Buktinya? Mereka jadi baik sama gua.*

Patrick : *Yaiyalah baik! Lu tuh dikacungin, disuruh jajanin, gimana mereka gak baik sama lu!*

Dilihat dari isi dialog Ernest dan Patrick pada **gambar 3.6** dan **gambar 3.7**, secara tidak langsung Patrick telah menghina etnis Tionghoa serta etnis Pribumi dengan menyebut Ernest dengan panggilan “Cina” dan menyebut Pribumi dengan panggilan “Tiko”. Penulis Barat, seperti J. W. Van Der Kroef dan Mary Somers Heidhues menunjukkan bahwa sejak zaman kolonial Belanda, istilah Cina mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan (Suryadinata, 2002: 100). Kemudian, istilah Tiko umumnya lebih sering dipakai oleh etnis Tionghoa di Indonesia untuk merujuk pada orang-orang Pribumi Indonesia. Jika penggunaannya tidak tepat, terkadang akan terdengar ofensif dan bersifat menyinggung. Kemudian dilihat dari dialog Patrick di bawah ini.

Patrick : *Yaiyalah baik! Lu tuh dikacungin, disuruh jajanin, gimana mereka gak baik sama lu!* (**Dialog Patrick, menit 00:13:00**)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Patrick menganggap orang Pribumi itu tidak dapat dipercaya. Mereka itu pemeras dan selalu iri terhadap orang Tionghoa, serta memandang orang Tionghoa sebagai musuh. Ketidakpercayaan Patrick terhadap Pribumi bisa saja terjadi akibat didikan dari keluarganya. Ada beberapa bahkan banyak keluarga keturunan Tionghoa di Indonesia yang menganggap bahwa orang Pribumi itu bisa kasar jika hubungan dengan mereka terlalu dekat. Sebagaimana Luke dan Carrington berpendapat, keluarga adalah tempat di mana bentuk-bentuk inter-subjektivitas yang paling pribadi dan intim dibentuk. Hal tersebut menghasilkan stereotip umum mengenai orang Pribumi yakni mereka tidak dapat dipercaya. Orang Tionghoa umumnya dipandang lebih kaya daripada Pribumi, dan karena itu mereka selalu menjadi sasaran untuk dimintai uang (Hoon, 2012: 208-209).

Dari perspektif di atas, menekankan bahwa adegan dan dialog tersebut menunjukkan bentuk transparansi Ernest kepada Pribumi. Namun tokoh Patrick dihadirkan dalam film *Ngenest* sebagai sosok etnis Tionghoa yang masih memiliki berbagai anggapan negatif tentang Pribumi, sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan Ernest yang memiliki sikap transparansi. Melalui analisa yang dapat peneliti gambarkan di atas, peneliti dapat menggolongkan ciri dan karakteristik Ernest dengan Patrick pada *scene "Junior High School"* dalam tabel oposisi biner di bawah ini.

Tabel 3.1. Oposisi Biner Sikap Ernest dan Patrick.

Ernest	Patrick
Transparan	Menutup diri
Ingin berbaur	Tidak ingin berbaur
Melawan takdir	Menerima takdir
Mencoba hal baru	Tidak mencoba hal baru

Melalui **tabel 3.1**, dapat dilihat bahwa Ernest seorang keturunan Etnis Tionghoa yang memiliki sikap keterbukaan atau transparansi yang besar terhadap Pribumi. Sedangkan Patrick seorang keturunan Etnis Tionghoa yang tidak memiliki sikap keterbukaan atau transparansi terhadap Pribumi, kaku, dan tidak bisa menerima hal baru.

Level ketiga, **ideologi** dalam transparansi etnis Tionghoa terhadap Pribumi yang ditampilkan oleh pemeran dalam film *Ngenest* merupakan bentuk rasisme antar etnis. Frederickson mempunyai konsepsi tentang rasisme, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tak terjembatani (Frederickson dalam Sukmono dan Fajar, 2014: 51). Praktik rasisme yang ada dalam film *Ngenest*, salah satunya yakni digambarkannya Pribumi yang menganggap atau memandang etnis Tionghoa itu berbeda dengan kelompok Pribumi.

Wodak menyebutkan ada tiga praktik rasisme, yakni rasisme yang bersifat ideologi, rasisme berdasarkan prasangka, dan perilaku rasis. Sebenarnya hampir sebagian orang di muka bumi ini pernah melakukan rasisme yang bersifat ideologi, baik disengaja atau tidak. Rasisme yang bersifat ideologi sendiri menurut Wodak tersembunyi dalam sebuah pandangan dan representasi yang terstruktur, baik lewat individu,

kelompok maupun media (Wodak dalam Sukmono dan Fajar, 2014: 56-57). Dalam film *Ngenest* terutama pada *scene* yang peneliti sajikan di sub bab ini, perlakuan yang dilakukan oleh Pribumi terhadap etnis Tionghoa adalah upaya rasisme yang membuat Pribumi terlihat lebih dominan dalam segala hal. Termasuk pada sikap *bullying* yang Faris and the gank lakukan terhadap Ernest.

Bentuk tindakan rasisme yang peneliti lihat, selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bonnet (dalam Hoon, 2012: 180), bahwa “ras dan rasisme bisa merupakan proses pembentukan identitas”. Etnis Tionghoa yang memiliki ciri fisik khas bermata sipit, berkulit lebih terang, bertulang pipi menonjol, hal tersebut seringkali menjadi bahan diskriminasi dan *bullying* oleh Pribumi.

“Akibat *bullying*, pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban, kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah, dimana ia merasa tak ada yang menolong (Rigby dalam Ariesto, 2009: 4).”

Akan tetapi berbeda dengan etnis Tionghoa yang digambarkan oleh sosok Ernest pada film ini, ia justru mempunyai sikap transparansi yang kuat terhadap seseorang/kelompok (Pribumi) yang telah melakukan diskriminasi dan *bullying* terhadap dirinya, sehingga ia memutuskan untuk berbaur agar tidak ada lagi diskriminasi dan *bullying* yang terjadi. Ernest berpikir, etnis Tionghoa tidak harus terus menerus mendapatkan perlakuan diskriminatif dan *bullying* dari Pribumi. Etnis Tionghoa tidak boleh lemah, di mana etnis Tionghoa juga membuktikan dirinya dapat berbaur dengan etnis dominan yakni Pribumi.

2. Transparansi Etnis Pribumi Terhadap Etnis Tionghoa

Sikap dan perilaku sebagai bentuk tindakan transparansi Pribumi terhadap etnis Tionghoa dalam sub bab ini terdapat pada *scene* dan dialog yang peneliti hadirkan. Bentuk tindakan tersebut menunjukkan beberapa persepsi atau anggapan Pribumi tentang etnis Tionghoa, seperti definisi persepsi menurut beberapa ahli di bawah ini (dalam Deddy Mulyana, 2010: 180):

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken:

“Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.”

Joseph A. DeVito:

“Persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.”

Ketionghoan yang melekat pada diri Ernest, mengharuskan ia terus-terusan mendapat anggapan negatif dari Pribumi. Namun dalam teks ini penulis mencoba menunjukkan bahwa anggapan negatif tersebut tidak dihadirkan pada sosok Meira sebagai Pribumi. Di bawah ini, beberapa potongan *scene* yang menunjukkan bagaimana sikap transparansi Pribumi terhadap etnis Tionghoa.



Gambar 3.8
(Ernest dan Meira sedang berbicara melalui telepon)

Hal yang perlu diperhatikan pada **gambar 3.8**, yaitu mimik wajah Ernest (Ernest Prakasa) dan Meira (Lala Karmela) serta dialog Meira dengan Ernest karena pada gambar ini terlihat Ernest dan Meira sedang berbicara melalui ponsel atau telepon selular (ponsel). Level **realitas** yang terdapat pada **gambar 3.8** tersebut menggambarkan Ernest dan Meira sedang berbicara melalui ponsel, ketika bertelepon Ernest sedang duduk di depan kamar kosnya sedangkan Meira berada di kamarnya, atau dengan kata lain sedang berada di suatu tempat yang berbeda/berjauhan.

“Green menyebut ponsel sebagai “Lazarus Device” yang dapat menutup momen/waktu mati. Dengan kata lain, ponsel mengisi waktu-waktu senggang/kosong. Interaksi orang bisa dilakukan dimana saja, ketika orang istirahat di malam hari pun ponsel bisa menjadi media untuk tetap berkomunikasi. Jarak jauh menjadi tidak masalah ketika ada ponsel (Green dalam Hendrastomo, 2008: 6).”

Melalui ponsel, memudahkan Ernest untuk menghubungi Meira karena ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya yakni di meja *receptionist* tempat les Bahasa Mandarin, Ernest belum sempat berkenalan dengan Meira. Akhirnya Ernest memutuskan untuk mencari tahu nomer ponsel Meira kepada karyawan di tempat les Bahasa Mandarin, kemudian menghubunginya. Berbicara tentang Bahasa Mandarin, di masa kini (sesudah 1999) pendidikan Bahasa Mandarin mengalami “booming”.

“Tidak seperti pada masa pra-1965, Mandarin kini bukan bahasa yang semata-mata untuk etnis Tionghoa. Bagi banyak kaum Pribumi, bahasa ini telah menjadi upaya populer karena semakin meningkatnya kesempatan kerja yang mensyaratkan kelancaran berbahasa Mandarin. Sejumlah kaum Pribumi bahkan berpendapat bahwa Tionghoa telah menjadi bahasa fesyen (fashion) bagi anak muda yang ingin tampak “gaul” (Hoon, 2012: 83).”

Dari perspektif Hoon di atas, peneliti melihat bahwa film *Ngenest* mengkonstruksikan teks (dialog dan adegan) tersebut ke masyarakat, seolah-olah menunjukkan bahwa Bahasa Mandarin bukan bahasa yang semata-mata untuk etnis Tionghoa. Tetapi dengan ketertarikannya Meira (Pribumi) untuk les Mandarin membuktikan bahwa kaum Pribumi telah menjadikan Bahasa Mandarin sebagai bahasa populer. Dalam hal ini juga, teks tersebut menunjukkan bentuk transparansi Meira terhadap etnis Tionghoa dengan ia mencoba ikut les Mandarin.

Level **representasi** dapat dilihat dalam dialog yang terjadi antara Ernest dan Meira melalui ponsel, Meira mengingat Ernest melalui fisik ketionghoannya, orang keturunan Tionghoa identik dengan ciri-ciri fisik bermata sipit. “Sipit” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti tidak lebar atau tidak bulat (KBBI, 2005: 1073). Karena memiliki ciri fisik yang berbeda dengan Pribumi Indonesia, hal tersebut seringkali dijadikan salah satu bentuk diskriminasi terhadap orang keturunan Tionghoa.

Dialog, (*Scene Falling in Love. Menit 00:23:57*)

Ernest : *Hallo, ini Meira ya?*

Meira : *Ini siapa ya?*

Ernest : *Eeee...ini Ernest, temen lo di les Mandarin.*

Meira : *Ernest?*

Ernest : *Emmm...mungkin lo inget gak waktu balikin form pendaftaran di meja receptionist tu ada cowok yang bertingkah rada aneh gitu?*

Meira : *Mmm...pas balikin form pendaftaran... Ohh!!! Itu elo ya? Yang sipit kan? Emmm...maksud gue yang matanya minimalis. Aduh sorry sorry, maksud gue, gue inget kok lo yang mana.*

Ernest : *Gakpapa gakpapa gakpapa, gue mendingan dihina daripada dilupain.*

Dalam dialog tersebut, Ernest mencoba mengenalkan dirinya kepada Meira dengan cara mengingatkan Meira melalui ciri-ciri tingkah lakunya ketika mereka bertemu di meja *receptionist*. Semua indra mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia, dalam film ini diperlihatkan cara Ernest untuk mengingatkan Meira melalui tingkah lakunya di meja *receptionist*, dengan harapan Meira melihat tingkah laku Ernest dan dapat mengingatnya.

Ernest : *Emmm...mungkin lo inget gak waktu balikin form pendaftaran di meja receptionist tu ada cowok yang bertingkah rada aneh gitu? (Dialog Ernest, menit 00:24:12)*

Melalui dialog tersebut, Ernest mengingatkan dengan bentuk pesan nonverbal kepada Meira. Dalam hal ini, dialog di atas membuat peneliti dapat menunjukkan level representasi dengan melihat cara Ernest mengingatkan Meira melalui tingkah lakunya. Deddy Mulyana menjelaskan tentang komunikasi nonverbal dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, sebagai berikut:

“Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Oleh karena otak menerima kira-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan mungkin merupakan indra yang paling penting (Mulyana, 2010: 181).”

Dari perspektif Deddy Mulyana tersebut, memperkokoh stereotip yang dihadirkan dalam film *Ngenest* mengenai sosok Meira yang mengingat Ernest melalui indra penglihatannya tetapi tidak sesuai dengan harapan Ernest. Meira justru mengingat Ernest melalui fisiknya bukan dari tingkah lakunya, dia berpikir sejenak kemudian berkata secara spontan.

Meira : *Mmm...pas balikin form pendaftaran... Ohh!!! Itu elo ya? Yang sipit kan? Emmm...maksud gue yang matanya minimalis. Aduh sorry sorry sorry, maksud gue, gue inget kok lo yang mana. (Dialog Meira, menit 00:24:20)*

Seperti yang dijelaskan oleh Gondomo (dalam Hoon, 2012:173-174), di Indonesia orang Tionghoa umumnya dikenali (oleh kaum Pribumi maupun sesama Tionghoa) dari ciri-ciri lahiriah yang berbeda, misalnya seperti, “warna kulit lebih terang, bermata sipit, berambut lurus, bertulang pipi menonjol” dibandingkan dengan kaum Pribumi. Anggapan Pribumi terhadap Tionghoa telah diwakilkan oleh Meira, di sini telah direpresentasikan ketika seorang Pribumi melihat orang dengan ciri-ciri fisik bermata sipit, berkulit putih, berambut lurus, dan bertulang pipi menonjol, secara otomatis Pribumi tersebut menganggap orang tersebut adalah seorang keturunan Tionghoa dan menganggapnya berbeda.

Menurut Worchel (dalam Hoon, 2012: 173), istilah “ras” secara umum telah digunakan untuk mengkategorisasikan manusia atas dasar ciri-ciri biologis yang dianggap bersifat turun-temurun. “Ras” biasanya merupakan penampilan fisik lahiriah yang berbeda. Namun jika dari **gambar 3.8** yang diambil dengan teknik *Medium Close-up*, terlihat Meira yang spontan menutup mulutnya ketika selesai berkata, “*Ohh!!! Itu elo ya? Yang sipit kan? Emmm...maksud gue yang matanya minimalis*”, menegaskan bahwa Meira merasa telah salah berbicara seperti demikian kepada Ernest, kemudian disusul dengan permintaan maaf dari Meira yang menunjukkan bentuk transparansi Meira dengan makna bahwa Meira tidak bermaksud menunjukkan bentuk rasisme terhadap Ernest (etnis Tionghoa). Seperti pada dialog, “*Aduh sorry sorry*

sorry, maksud gue, gue inget kok lo yang mana.” Dengan Meira meminta maaf kepada Ernest karena salah berbicara, hal tersebut menunjukkan bahwa Meira seolah ingin bersikap saling menghargai, dan sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan Ernest. Representasi etnis Tionghoa yang dihadirkan di sini adalah respon Ernest yang memasang muka datar pada **gambar 3.8** yang diambil dengan teknik *Medium Close-up*, menunjukkan ketidaksukaan Ernest sebagai etnis Tionghoa setelah mendengar kata-kata dari Meira. Hal tersebut juga diperkuat dengan jawaban Ernest, *“Gakpapa gakpapa gakpapa, gue mendingan dihina daripada dilupain.”* Dilihat dari perkataan Ernest ketika menanggapi Meira, ia menganggap bahwa perkataan Meira (Pribumi) sebagai sebuah penghinaan terhadap golongan etnisnya (etnis Tionghoa).

Sikap transparansi yang dimiliki Meira dalam film *Ngenest* juga digambarkan dengan adanya sikap saling menghargai ketika ia salah berbicara kepada Ernest. Kemudian sikap transparansi lain yang dihadirkan pada *scene* ini, digambarkan dengan Meira bersedia menerima telepon dan ngobrol dengan Ernest sebagai bentuk transparansi yang menunjukkan jika Meira merespon dengan baik. Di bawah ini *scene* ‘*Girlfriend*’ menunjukkan bentuk lain dari transparansi Pribumi terhadap etnis Tionghoa, walaupun dalam hal ini ada peran yang menunjukkan ketidaksukaan Pribumi terhadap etnis Tionghoa melalui tokoh Papa Meira (Budi Dalton) ketika mengetahui Meira sedang dekat dengan Ernest, yang merupakan seorang keturunan Tionghoa. Bentuk ketidaksukaan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Hoon, jalinan

kasih antar etnis bukan semata-mata hubungan antar dua orang, tetapi biasanya juga melibatkan seluruh keluarga (Hoon, 2012: 241). Akan tetapi dalam *scene* ini, sosok Meira (Pribumi) tetap menunjukkan bentuk pembaurannya terhadap etnis Tionghoa.



Gambar 3.9



Gambar 3.10



Gambar 3.11

(Gambar 3.9, gambar 3.10, dan gambar 3.11: Meira sedang dinasehati oleh orang tuanya)

Level **realitas**, pada **gambar 3.9** terlihat Papa Meira, Mama Meira (Ade Fitria Sechan), dan Meira sedang melakukan percakapan di

rumahnya. Dilihat dari pakaian yang digunakan, Papa Meira memakai kaos berwarna biru muda dan celana pendek, kemudian Mama Meira memakai daster berwarna dominan merah, dan Meira memakai kaos berwarna biru tua. Memakai daster, kaos dan celana pendek menunjukkan kesan santai yang biasa dipakai ketika berada di rumah. Kemudian dari warna pakaian yang digunakan, warna memiliki arti masing-masing dalam komunikasi nonverbal di kehidupan sehari-hari. Menurut Erbina Barus dalam *psychoshare.com*, menyebutkan bahwa:

“Dalam psikologi warna merah merupakan simbol dari energi, gairah, *action*, kekuatan dan kegembiraan. Negatifnya warna merah identik dengan kekerasan dan kecemasan. Untuk menjaga keseimbangannya warna merah baik jika dipadukan dengan warna biru muda. (www.psycoshare.com/life-432/psikologi-umum/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu.html, diakses pada tanggal 29 November 2016, jam 15:30 WIB).”

Kemudian, **gambar 3.11** memperlihatkan penampilan Papa Meira yang dipenuhi dengan tato di tangannya. Beberapa kelompok masyarakat di dunia masih memandang tato sebagai hal yang negatif. Dalam artian bahwa orang yang memiliki tato dianggap sebagai orang yang jahat, preman atau merupakan kriminal dalam kehidupan sehari-hari.

“Di Indonesia masih banyak kelompok masyarakat yang menilai orang-orang yang bertato sebagai orang jahat atau sering disebut dengan preman. Walaupun faktanya pada beberapa suku di Indonesia, tato merupakan bagian dari prosesi adat dan ritual keagamaan. Contohnya pada masyarakat suku Mentawai, Dayak, dan Bali (Noermantias, 2011: 2).”

Level **representasi** dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar pada *scene* di atas, **gambar 3.9** diambil dengan teknik *Medium Long Shot*, **gambar 3.10** dan **gambar 3.11** diambil dengan teknik *Medium Shot*. Menurut Himawan Pratista, pada jarak *Medium Long Shot* tubuh

manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tujuannya untuk menampilkan subjek dengan kostumnya dan menunjukkan aksi subjek itu. Sedangkan pada jarak *Medium Shot*, tubuh manusia diperlihatkan dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak (Pratista, 2008: 105). Dengan digunakannya teknik *Medium Long Shot* terlihat Mama Meira menggunakan daster berwarna merah dan sedang mengusap punggung anaknya pada **gambar 3.10**. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai ibu, Mama Meira memberikan energi dan kekuatan kepada Meira karena yang terlihat Meira sedang dinasehati oleh Papanya. Namun di sisi lain, warna merah juga menunjukkan bahwa Mama Meira cemas dengan apa yang dikatakan oleh Papa Meira pada saat itu akan terjadi.

Sedangkan warna pakaian yang digunakan Papa Meira yaitu biru muda, seperti yang terlihat pada **gambar 3.9** dan **gambar 3.11**, warna tersebut diyakini dapat merangsang kemampuan berkomunikasi. Dipakaikannya pakaian warna biru muda ketika adegan Papa Meira menasehati Meira menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan untuk berkomunikasi. Komunikasi di sini memiliki arti menasehati Meira. biru muda diyakini dapat merangsang kemampuan berkomunikasi, ekspresi *artistic* dan juga sebagai simbol kekuatan. Berdasarkan cara pandang ilmu psikologi warna biru tua mampu merangsang pemikiran yang jernih dan biru muda membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi (www.psycoshare.com/life-432/psikologi-umum/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu.html, diakses pada

tanggal 29 November 2016, jam 15:30 WIB). Ditambah lagi dengan adanya tato pada tubuh Papa Meira, seolah-olah mempertegas bahwa Papa Meira sebagai sosok yang ditakuti atau patut disegani.

Dialog, (Scene Girlfriend. Menit 00:34:44)

Papa Meira : *Dengerin ya, cukup Papa aja yang dikecewakan sama mereka itu, kamu mah jangan!*

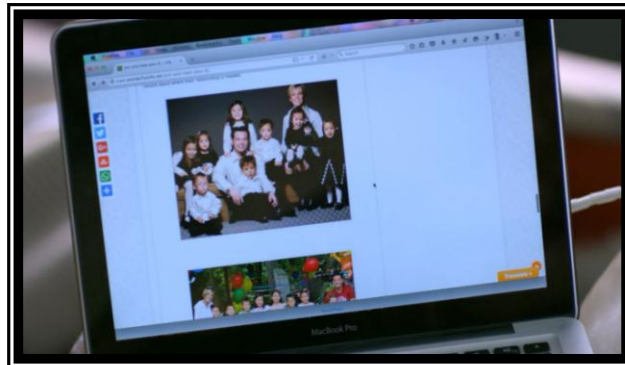
Meira : *Pa, gak bisa gitu dong! Gak bisa dipukul rata kayak gitu! Papa dulu bangkrut gara-gara ditipu sama orang Cina, ya tapi bukan berarti semua orang Cina itu penipu.*

Papa Meira : *Halaaahhh kamu tau apa...*

Dalam isi dialog Papa Meira dan Meira, Papa Meira mempunyai anggapan bahwa orang Tionghoa itu penipu akibat kejadian masa lalunya yang pernah ditipu oleh orang Tionghoa, sehingga hal tersebut sebagai stereotip etnis Tionghoa yang dipahami oleh Papa Meira atas pengalaman masa lalunya yang berimbas pada Meira ketika ingin menjalin hubungan dengan Ernest, karena takut anaknya menjadi korban penipuan atau dikecewakan oleh orang keturunan Tionghoa seperti dirinya. Menurut Hoon, hal yang dilakukan oleh Papa Meira bertolak belakang dengan anggapan para orang tua Pribumi yang ingin anak-anak mereka berpacaran dengan orang Tionghoa karena etnis Tionghoa kaya dan berkulit kuning langsung. Sehingga mereka akan bangga ketika berjalan dengan etnis Tionghoa (Hoon, 2012: 240).

Sikap transparansi Meira sebagai Pribumi terhadap etnis Tionghoa pada pembahasan di atas, dapat dilihat dari pembelaan Meira di depan orang tuanya yang menyebutkan tidak dapat dipukul rata bahwa orang Tionghoa itu semuanya penipu. Kemudian masih ada beberapa *scene* yang menunjukkan sikap transparansi Meira sebagai Pribumi

terhadap etnis Tionghoa yang ditunjukkan ketika Meira dan Ernest sudah menikah. Seperti pada adegan dan dialog di bawah ini.



Gambar 3.12



Gambar 3.13

(Gambar 3.12 dan gambar 3.13: Ernest ketakutan ketika Meira menunjukkan sebuah artikel)

Level **realitas** pada **gambar 3.12** dan **gambar 3.13** dapat dilihat dari *property* yang digunakan serta ekspresi Meira dan Ernest ketika mengakses sebuah artikel di internet menggunakan laptop, artikel tersebut membahas tentang perempuan bule menikah dengan laki-laki keturunan Korea yang mempunyai delapan anak dan semuanya mirip dengan gen ayahnya. Penggunaan laptop dan internet dalam film ini, seolah menunjukkan bahwa laptop dan internet sudah dianggap oleh kalangan masyarakat di dunia untuk mencari berita secara *online* bahkan sudah mengalahkan media cetak seperti koran dan majalah. Seperti yang diungkapkan oleh Firdausi, yakni:

“Internet telah menjadi media yang berperan penting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Dengan internet, orang akan mendapatkan banyak informasi dalam waktu yang cepat dimana saja dan kapan saja. Masyarakat Indonesia kalangan menengah ke bawah menggunakan *handphone* dan masyarakat kalangan menengah atas rata-rata menggunakan 2 *gadget* yaitu *handphone* dan laptop pribadi untuk mengakses internet (Firdausi, 2013: 2).”

Jika dilihat dari ekspresi Ernest dan Meira pada **gambar 3.13**, dalam satu waktu ekspresi keduanya sangat berbeda. Ernest menunjukkan ekspresi ketakutan dengan mengerutkan dahi, mata melotot, serta merekatkan gigi atas dan bawah. Tetapi berbeda dengan Meira, ia tampak sangat senang dan gemas ketika membaca artikel tersebut.

Level kedua, **representasi** pada **gambar 3.12** dan **gambar 3.13** dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar, dialog, serta adegan pemain. Teknik pengambilan gambar yang dipakai pada **gambar 3.12** yaitu teknik *Close-up*, umumnya pada teknik ini memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim (Pratista, 2008: 106). Dengan digunakannya teknik *Close-up* menunjukkan bahwa pada *scene* ini Ernest dan Meira sedang melakukan adegan dialog yang lebih intim, maka dari itu ditunjukkannya gambar sebuah laptop dengan artikel di dalamnya yang sedang mereka bahas.

Dialog, (Scene Wishing a Baby. Menit 00:50:46)

Meira : *Hon, kamu tau Jon & Kate Plus Eight?*

Ernest : *Jon & Kate Plus Eight apa sih?*

Meira : *Jadi dia tu Reality Show di Amrik, tentang cewek bule nikah sama cowok keturunan Korea.*

Ernest : *He eh terus?*

Meira : *Terus mereka punya delapan anak.*

Ernest : *Delapan anak?*

Meira : *Kembar dua sama kembar enam. Haha.*

Ernest : *Kembar dua sama kembar enam?*

Meira : *Iya serius! Liat deh!*

(Meira dan Ernest melihat artikel)

Meira : *Terus lucu banget ya... Anaknya sipit semuaaa...
Hahaha... Semua delapan anak sipit, kayak Papanya!
Bahkan rambutnya gak ada yang ngikutin Mamanya.
Kok bisa gitu ya?*

Ernest : *I...i...ya kok bisa ya?*

Meira : *Lucu banget! Sipit, sipit, sipit, sipit, sipit, sipit. Hahaha
lucu banget! Gemes!*

Jika dilihat dari dialog dan adegan Ernest Meira pada **gambar 3.13**, cara Meira membaca artikel itu dengan senang dan gemas, menunjukkan keinginannya yang ingin segera mempunyai keturunan dari hasil pernikahan mereka. Tetapi Ernest menunjukkan sikap belum siap untuk mempunyai keturunan, ia khawatir keturunannya kelak akan mirip dengannya (ketakutan Ernest karena sipit sebagai stereotip negatif Pribumi terhadap etnis Tionghoa). Isi dalam artikel tersebut, menyatakan bahwa kedelapan anak hasil dari pernikahan perempuan bule dan laki-laki keturunan Korea itu semuanya bermata sipit seperti ayahnya. Akibat artikel tersebut Ernest merasa semakin ketakutan dan belum siap untuk mempunyai keturunan. Tetapi dalam *scene* ini, sikap transparansi Meira digambarkan dengan menunjukkan rasa kesiapannya ketika suatu saat anaknya terlahir memiliki ciri fisik seperti etnis Tionghoa.



Gambar 3.14

(Meira ikut merayakan Imlek bersama keluarga besar Ernest)

Level **realitas** pada **gambar 3.14** dapat dilihat dari pakaian dan *gesture* pemain. Terlihat Meira memakai cheongsam sedangkan yang lainnya hanya memakai pakaian berwarna merah pada acara perayaan Imlek dengan keluarga Ernest. Cheongsam adalah pakaian wanita dengan corak bangsa Tionghoa. Cheongsam mulai dikenal dunia sejak tahun 1920 silam. Namun, tak banyak yang tahu jika asal muasal busana ini justru sudah ada semenjak 1636, tepatnya saat pemerintahan Manchu. Kemudian, pada tahun 1920, cheongsam mulai merambah menjadi busana wanita di seluruh daratan China. Meski tergolong sebagai “pakaian adat”, namun cheongsam sukses diterima ke dalam dunia busana internasional. Kini di Indonesia, cheongsam digunakan oleh wanita Tionghoa meski hanya dalam acara formal seperti acara imlek, pesta pernikahan, acara kenegaraan, atau kontes kecantikan. Cheongsam saat ini juga merambah menjadi busana seragam pramugari, hotel, dan restoran ala China (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/02/>, diakses pada tanggal 3 Desember 2016, jam 10:00 WIB).

Di Indonesia sendiri, pada masa pemerintahan Gus Dur untuk pertama kalinya selama lebih dari tiga dasawarsa etnis Tionghoa

akhirnya bisa menikmati kebebasan merayakan Imlek secara publik tanpa ada kekangan apapun. Hal tersebut sesuai Surat Keputusan (SK) Presiden Nomor 6/2000 mencabut peraturan diskriminatif – SK Presiden Nomor 14/1967 – yang menindas segala bentuk manifestasi kepercayaan, adat dan tradisi Tionghoa (Hoon, 2012: 60). Perayaan Imlek identik dengan penggunaan warna merah pada dekorasi Imlek dan pakaian yang digunakan keturunan etnis Tionghoa. Penggunaan warna merah pada perayaan Imlek dianggap sebagai pembawa keberuntungan dan kebahagiaan (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/>, diakses pada tanggal 3 Desember 2016, jam 10:15 WIB).

Level **representasi** pada **gambar 3.14** dapat dilihat dari adegan dan dialog yang terjadi ketika *scene* perayaan Imlek. Terlihat Meira, Ernest, Mama Ernest (Olga Lidya), dan seorang Ibu menggendong bayi keturunan Tionghoa sedang ngobrol.

Dialog, (Scene Perayaan Imlek. Menit 00:55:54)

(Meira melihat bayi keturunan etnis Tionghoa)

Meira : *Hai... Lucu banget...*

(Meira memanggil Ernest)

Meira : *Hon! Hon, sini deh! Lucu bangeettt... Aku mau satu kayak gini...*

Mama Ernest: *Jangan cuma satu... Dua, tiga, gitu ya? Ehehehe...*

(Meira mengacungkan empat jarinya kepada Ernest)

Ernest : *Kayaknya dia kepanasan deh, ke kamar gih kasih AC di kamar. Panas tuh, keringetan.*

Meira : *Ayo... Ayo... Aku ikut, aku ikut, aku temenin. Lucu banget. Aku mau empat.*

(Meira dan ibu bayi keturunan Tionghoa membawa bayi ke kamar)

Dari adegan yang memperlihatkan Meira memakai cheongsam dan menghadiri acara perayaan Imlek pada *scene* tersebut merepresentasikan bahwa Meira sebagai Pribumi memiliki sikap transparansi terhadap etnis

Tionghoa dan menerima dengan baik segala adat budaya Tionghoa. Kemudian jika dilihat dari dialog yang terjadi pada *scene* tersebut, Meira terlihat ingin sekali segera mempunyai keturunan. Ia gemas melihat anak keturunan Tionghoa yang bermata sipit. Tetapi sikap Ernest bertolak belakang dengan sikap Meira, ketika ia melihat anak tersebut justru merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan Ernest terlihat dari dialognya yang mengalihkan topik pembicaraan dengan berkata, “*Kayaknya dia kepanasan deh, ke kamar gih kasih AC di kamar. Panas tuh, keringetan.*”



Gambar 3.15
(Ernest dan Meira berdebat di dalam mobil)

Level **realitas** pada **gambar 3.15** dapat dilihat dari *sound* dan kebiasaan (*behavior*). *Scene* ini menunjukkan Ernest dan Meira sedang berada di dalam mobil. Pada adegan tersebut terdengar *voice over* yang berbunyi, “*JAK FM seratus persen lagu enak. Tau gak sih kamu kalo ternyata usia pria itu mempengaruhi kualitas sperma yang dia miliki loh.*” Dilihat dari *voice over* tersebut, menunjukkan bahwa Ernest dan Meira sedang mendengarkan radio. Kebiasaan orang Jakarta mendengarkan radio di mobil ketika bepergian sudah menjadi hal yang umum dilakukan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Nielsen Media Research (NMR) yang dimuat di harian Suara Merdeka tanggal 23 Juni 2004, NMR melakukan survei terhadap responden yang terdiri dari *audience* yang berusia di atas sepuluh tahun terhadap kebiasaan mendengarkan radio. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2003 dengan cakupan area survei meliputi Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Suarabaya, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan, Semarang, Medan, Makassar, Yogyakarta, Palembang dan Denpasar, dengan total responden 7.386 orang mewakili 36.358.000 orang dalam populasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 16 kota yang disurvei, penduduk Palembang yang paling lama mendengarkan radio di rumah dengan durasi lebih dari tiga jam. Namun, ada tren baru kecenderungan orang di Jabotabek lebih suka mendengarkan radio di dalam mobil ketika bepergian (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/23/nas14.htm>, diakses pada tanggal 3 Desember 2016, jam 20:00 WIB).

Level **representasi** pada **gambar 3.15** dapat dilihat dari konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi antara Ernest dan Meira pada *scene* tersebut diakibatkan oleh tersinggungnya Ernest ketika Meira menambah volume radio yang memberitakan tentang tingkat kesuburan sperma pria. Seketika itu juga Ernest langsung mematikan radionya dan terlihat sangat kesal kepada Meira. Hal tersebut menunjukkan bahwa Meira yang ingin sekali segera mempunyai keturunan, sedangkan Ernest belum siap untuk

mempunyai keturunan. Sehingga dari perbedaan tersebut menimbulkan perdebatan antara mereka.

Level ketiga, **ideologi** dalam transparansi etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa yang ditampilkan oleh pemeran utama dalam film *Ngenest* yang berperilaku rasis terhadap kelompok etnisnya sendiri. Frederickson mempunyai konsepsi tentang rasisme, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tak terjembatani (Frederickson dalam Sukmono dan Fajar, 2014: 51). Praktik rasisme yang ada dalam film *Ngenest*, pada sub bab ini salah satunya yakni digambarkannya sosok Ernest yang menganggap bahwa kelompok etnisnya tersebut berbeda. Sehingga Ernest berprasangka negatif berlebihan terhadap keturunannya kelak jika ia terlahir sebagai Tionghoa yang memiliki ciri fisik khas Tionghoa. Ernest khawatir keturunannya kelak akan mendapat perlakuan diskriminatif dan *bullying* seperti yang ia dapatkan.

Wodak (dalam Sukmono dan Fajar, 2014: 56) menyebutkan ada tiga praktik rasisme, yakni rasisme yang bersifat ideologi, rasisme berdasarkan prasangka, dan perilaku rasis. Rasisme yang berdasarkan prasangka dilandasi oleh prasangka yang berlebihan terhadap kelompok tertentu. Seperti halnya prasangka Ernest ketika keturunannya terlahir mirip dengannya maka keturunannya tersebut akan mengalami perilaku diskriminatif dan *bullying* dari etnis Pribumi. Seperti penjelasan Dadan Anugerah dan Winny Kresnowiati, bahwa:

“Prasangka adalah apa yang ada dalam pikiran kita terhadap individu dan kelompok lain seperti dalam hubungan ras dan etnis atau melalui media massa yang populer. Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, agama, dan lain-lain (Dadan dan Winny dalam Sukmono dan Fajar, 2014: 59).”

Namun, film *Ngenest* juga menghadirkan sosok Meira yang juga memiliki sikap transparansi terhadap etnis Tionghoa. Sikap transparansi Meira ditunjukkan ketika ia ingin sekali mempunyai keturunan dari hasil pernikahannya dengan Ernest. Sehingga dengan adanya sosok Meira, dapat meyakinkan Ernest bahwa Meira yang berasal dari etnis Pribumi saja dapat menerima segala kekurangan yang ada pada diri Ernest dan etnisnya, tetapi mengapa justru Ernest yang masih belum menerima keadaan.

3. *Marital Assimilation* Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi

Sebagai orang keturunan Tionghoa, Ernest mempunyai sikap transparansi terhadap Pribumi. Walaupun niat Ernest baik, tetapi tetap saja anggapan negatif Pribumi terhadap etnis Tionghoa masih melekat kuat. Film ini juga menghadirkan sosok Meira sebagai seorang Pribumi yang memiliki sikap transparansi terhadap etnis Tionghoa. Berkat keinginan yang sangat besar untuk berbaur, dalam hal ini antara Ernest dan Meira dapat melakukan *marital assimilation*. Menurut Magill (dalam Kusuma dan Dewi, 2011: 66), *marital assimilation* yaitu “*out group*” (etnis Tionghoa) menikah dengan anggota kelompok inti (Pribumi) dan melahirkan keturunan. Bentuk *marital assimilation* yang hadir dalam film *Ngenest* ditunjukkan dalam gambar dan dialog dalam *scene* di bawah ini.



Gambar 3.16



Gambar 3.17

(Gambar 3.16 dan gambar 3.17: Resepsi pernikahan Ernest dan Meira)

Level **realitas** pada **gambar 3.16** dan **gambar 3.17** dapat dilihat dari penampilan, *sound* dan ekspresi. Tampilan dekorasi pernikahan Ernest dan Meira menggunakan budaya Tionghoa, terlihat pelaminan yang serba berwarna merah dan emas/kuning, *sound* yang terdengar adalah lagu Mandarin, semuanya serba Tionghoa. Dalam budaya Tionghoa warna merah dan emas/kuning dipercaya sebagai pembawa kebahagiaan dan keberuntungan.

“Orang-orang Tionghoa memahami warna datang secara alami. Seperti, warna merah yang sesuai dengan api. Merah melambangkan keberuntungan dan sukacita. Baik masyarakat Tiongkok kuno, ataupun modern, mereka sepakat untuk menghargai warna merah. Selain warna merah, warna sakral lain adalah kuning atau emas. Kuning menandakan netralitas dan keberuntungan. Kuning sering dipasangkan dengan warna merah sebagai ganti warna emas (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150218141016-269-33107/makna-merah-dan-emas-pada->

semarak-imlek/, diakses pada tanggal 30 November 2016, jam 20:15 WIB).”

Kemudian lagu Mandarin yang terdengar di sebuah acara resepsi pernikahan etnis Tionghoa merupakan identitas mereka. Seperti yang dikatakan Astuti, sebuah lagu dapat digunakan sebagai identitas sebuah kelompok atau golongan dalam suatu masyarakat, tidak hanya itu lagu juga bisa sebagai identitas sebuah wilayah atau etnis tertentu misal lagu Mandarin sebagai musiknya orang Tionghoa (Astuti, 2016: 2).

Sedangkan mengenai persoalan *marital assimilation* atau yang lebih sederhananya disebut kawin campur merupakan hal yang relatif, itu bisa terjadi tergantung dari pribadi dan keluarga masing-masing. Di Indonesia, persoalan kawin campur dipelopori oleh Kristoforus Sindhunata seorang keturunan etnis Tionghoa dengan tujuan untuk mempercepat proses pembauran (<http://www.tionghoa.info/tionghoa-info-antara-pro-pembauran-vs-anti-pembauran/>, diakses pada tanggal 19 Desember 2016, jam 22:00 WIB).

Level **representasi**, dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan teknik *Long Shot* pada **gambar 3.16**, hal tersebut digunakan agar tubuh manusia masih tampak jelas secara keseluruhan namun latar belakang masih dominan, tujuannya yaitu untuk menjelaskan keadaan pada *scene* tersebut secara keseluruhan sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat dan menghasilkan gambar lebih sempit. Dengan digunakannya teknik *Long Shot*, terlihat sebuah pelaminan yang berwarna merah khas Tionghoa serta ada sekelompok orang sedang berfoto. Itu menunjukkan bahwa sedang ada pernikahan orang Tionghoa

dan semua orang ikut berbahagia atas pernikahan tersebut sehingga mengabadikan momen dengan berfoto.

Hal tersebut merepresentasikan bahwa, pernikahan campuran etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi dalam film ini merupakan hal yang normal, seperti tidak ada yang aneh dalam pernikahan tersebut. Padahal pada kenyataannya percintaan atau pernikahan antar-etnis dapat dipandang sebagai ancaman terhadap keutuhan dan keberagaman kelompok etnis. Perkawinan Tionghoa-Pribumi sering menjadi isu yang diperdebatkan di kalangan masing-masing kelompok karena perkawinan itu menuntut sejumlah kompromi atas perbedaan “ras”, kelas dan agama – tiga tanda pembeda utama antara Tionghoa dan Pribumi (Hoon, 2012: 239).”

Selanjutnya, pada **gambar 3.17** menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium Close-up*, pada jarak ini terlihat gambar lebih sempit sehingga *background* tidak terlalu dominan dan hanya memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Biasanya digunakan untuk adegan percakapan normal. Pada **gambar 3.17**, terlihat Patrick dengan pacarnya yang keturunan Tionghoa juga sedang memberikan selamat kepada Ernest dan Meira. Pada adegan tersebut, dapat direpresentasikan seorang Tionghoa yang tidak memiliki sikap transparansi terhadap Pribumi maka akan selalu hidup dalam ruang lingkup yang sama. Sedangkan seorang Tionghoa yang memiliki sikap transparansi terhadap Pribumi dapat menikah dengan golongan etnis lain dan melakukan asimilasi. Hal

tersebut diperkuat dengan dialog Patrick ketika memberikan selamat di pelaminan kepada Ernest.

Patrick : *Hai Nest! Akhirnya cita-cita lu bisa kesampaian juga ya! Gua doain semoga nanti anak lu mirip nyokapnya, kalo mirip elo juga sama aja boong, Cina Cina juga!* (**Dialog Patrick, menit 00:48:24**)

Dialog Patrick di atas, mengingatkan Ernest bahwa tujuan awal Ernest ingin menikah dengan Pribumi adalah untuk memutus rantai diskriminasi dan pem-*bully*-an ke generasi penerusnya. Dalam kehidupan orang Tionghoa, menikah dengan Pribumi merupakan hal yang tidak umum dilakukan. Sebagian besar orang muda Tionghoa menyatakan ketidakinginannya menjalin hubungan cinta dengan orang Pribumi. Namun di sini, Ernest direpresentasikan sebagai seorang keturunan etnis Tionghoa yang justru ingin menikah dengan Pribumi sebagai bentuk *marital assimilation*. Walaupun tindakan tersebut bukan merupakan hal yang lazim, seperti yang dikatakan oleh Pitt dalam Hoon, yakni:

“Pada umumnya agaknya perkawinan dengan orang Indonesia bukanlah hal yang lazim. Ada sikap ‘menganggap rendah’ kawin dengan orang Indonesia dan anak-anaknya harus menjadi Tionghoa (Pitt dalam Hoon, 2012: 239).”

Selanjutnya, level representasi dapat dilihat dari *sound* yang ada pada *scene* ini, ketika Koh Hengki (Elkie Kwee) menyanyikan lagu Mandarin, Ernest langsung berkata “*Eh itu ngapain sih? Koh.. Koh.. Jangan nyanyi lagu Mandarin!*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ernest sebagai etnis Tionghoa tidak menyukai lagu Mandarin. Juga dilihat dari dialognya Ernest, sebagai etnis Tionghoa yang ingin berasimilasi dalam film ini, Ernest direpresentasikan sebagai sosok yang mencoba meninggalkan budaya Tionghoa dan menghargai istrinya yang

merupakan seorang Pribumi dengan melarang lagu Mandarin terdengar pada saat acara resepsi pernikahannya, cukup dengan dekorasi khas Tionghoa saja.



Gambar 3.18



Gambar 3.19

(Gambar 3.18 dan gambar 3.19: Scene yang menunjukkan kekhawatiran dan ketakutan Ernest ketika Meira hamil)

Gambar 3.18 dan **gambar 3.19** memiliki level **realitas**, yakni dilihat dari ekspresi pemain. Pada **gambar 3.18** terlihat ekspresi Ernest yang berusaha menutupi ketakutannya mempunyai anak demi menghargai Meira yang sedang berbahagia karena kehamilannya. Dalam masyarakat pada umumnya, suami akan senang ketika mereka mengetahui istrinya hamil dan akan mempunyai keturunan. Tetapi berbeda pada sosok Ernest pada film ini, level **representasi** pada *scene* ini adalah ia direpresentasikan menjadi sosok suami yang tidak senang ketika mengetahui istrinya hamil. Ketidaksukaan Ernest berlangsung

selama Meira hamil sampai akan melahirkan. Pada saat akan melahirkan, Ernest digambarkan sebagai sosok yang cuek dan bukan menjadi suami siap antar jaga (SIAGA) sehingga Meira harus berjuang sendiri untuk mempersiapkan persalinannya, itu terlihat pada **gambar 3.19**.

“Istilah suami siap antar jaga (SIAGA), kiranya tepat disematkan pada calon ayah yang setia mendampingi istrinya pada masa kehamilan dan persalinan. Peran suami juga dianggap penting, karena orang terdekat yang turut andil dalam kesuksesan melindungi istri dan anaknya pada masa tersebut (Oscar dalam Ginting, 2015: 1).”

Ketakutan Ernest yang membuat ia bersikap seperti demikian, karena tujuan ia melakukan *marital assimilation* dengan Pribumi adalah untuk menghasilkan keturunan berwajah Pribumi dan memutus rantai pem-bully-an terhadap etnis Tionghoa. Tetapi ketika Patrick berkata, “*Gua doain semoga nanti anak lu mirip nyokapnya, kalo mirip elo juga sama aja boong, Cina Cina juga!*” dan ketika Meira menunjukkan artikel tentang Jon & Kate Plus Eight, Ernest menjadi takut mempunyai anak karena khawatir anaknya kelak akan menjadi korban *bullying* seperti dirinya apabila sang anak terlahir berwajah khas Tionghoa.



Gambar 3.20



Gambar 3.21

(Gambar 3.20 dan gambar 3.21: Proses kelahiran anak dan kegembiraan Ernest Meira ketika anak pertama mereka lahir)

Level pertama, **realitas** pada **gambar 3.20** dan **gambar 3.21** terlihat dari ekspresi Ernest dan Meira. **Gambar 3.20**, tampak Ernest memohon maaf kepada Meira, itu ia tunjukkan dengan ekspresi yang memelas dan berurai air mata. Tetapi karena pada saat itu Meira sedang menjalani persalinan, Meira tak sempat mendengar apa yang dikatakan Ernest, terlihat dari ekspresi Meira seperti orang kesakitan pada umumnya ketika melahirkan. Setelah pada **gambar 3.20** diperlihatkan ekspresi keduanya yang memelas dan kesakitan, pada **gambar 3.21** ini keduanya tersenyum lebar melihat anak mereka, seperti orang tua pada umumnya saat melihat anak dari hasil pernikahannya terlahir ke dunia. Segala beban yang ada, hilang seketika.

Level kedua, **representasi** terlihat dari dialog dan *action*. Dengan kedatangan Ernest ke ruang persalinan dan mendampingi Meira, di sini Ernest menunjukkan bahwa ia telah mengesampingkan ketakutannya mempunyai anak. Hal tersebut diperkuat dengan dialog Ernest ketika datang dan langsung menghampiri Meira.

Ernest : *Maafin aku, selama ini aku takut punya karena takut anak kita mirip aku. Terus jadi dibully kayak aku dulu. Sekarang aku udah gak takut, pokoknya aku udah berani.*
(Dialog Ernest, menit 01:21:09)

Selanjutnya, sikap Ernest ditunjukkan juga ketika anak mereka lahir. Seolah tidak ada lagi ketakutan pada dirinya untuk mempunyai anak. Bagaimanapun kondisi anak tersebut, mau ia terlahir mirip dengan Ernest atau Meira, Ernest tampak bahagia atas kelahiran anaknya. Hal itu diperkuat dengan dialog yang terjadi.

Dialog, (Scene A Baby. Menit 01:22:09)

Meira : *Anak kita sipit ya.*

(Ernest mengangguk)

Meira : *Tadi pas kamu dateng ngomong apa?*

Ernest : *Eh? Oh.. gak jadi, gak, gak penting, gak penting.*

Dilihat dari dialog, walaupun Meira berkata “*anak kita sipit ya*”, sudah tidak ada lagi raut wajah takut yang ditunjukkan Ernest, dapat dilihat pada **gambar 3.21**. Keduanya bahagia telah mempunyai keturunan.

Kemudian level ketiga, **ideologi** yang ada pada pembahasan ini yaitu individualisme. Triandis (dalam Samosir, 2014: 7) mengartikan individualisme sebagai budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terpisah dan tidak tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai otonom dari *ingroup*, tujuan pribadi menjadi prioritas di atas tujuan kelompok, sikap individu secara personal lebih menentukan perilaku sosial individu daripada norma. Individualisme dibagi klasifikasinya menjadi horizontal maupun vertikal.

Ideologi individualisme hadir pada sosok Meira dan Ernest, itu terlihat ketika mereka menghiraukan anggapan orang lain. Ernest dan

Meira memiliki sikap individualis untuk melawan stereotip negatif dari orang-orang dalam kelompok etnisnya masing-masing (Ernest: etnis Tionghoa. Meira: etnis Pribumi). Dilihat dari lingkungan Ernest, adanya sosok Patrick yang mempunyai berbagai stereotip negatif terhadap Pribumi. Kemudian dilihat dari lingkungan Meira, adanya sosok Papa Meira yang tidak suka Meira menjalin hubungan dengan Ernest. Tetapi karena Ernest dan Meira memiliki sikap individualis akhirnya mereka percaya bahwa kesetaraan antar individu merupakan hal yang ideal. Ideologi individualisme yang dimiliki Ernest dan Meira termasuk dalam klasifikasi individualisme horinzontal, yang mana menurut Triandis (dalam Samosir, 2014: 8) individu-individu dengan derajat individualisme horizontal yang tinggi memandang diri mereka sepenuhnya otonom dan percaya bahwa kesetaraan antar individu merupakan hal yang ideal.

Sikap individualisme Ernest dan Meira dapat membawa mereka melakukan *marital assimilation*, walaupun ada anggapan bahwa menikah dengan Pribumi adalah sesuatu yang dianggap rendah oleh orang-orang keturunan etnisnya. Seperti apa yang dikatakan Pitt, ada sikap ‘menganggap rendah’ kawin dengan orang Indonesia (Pribumi) dan anak-anaknya harus menjadi Tionghoa (Hoon, 2012: 239). Film ini telah merepresentasikan Ernest sebagai seorang keturunan Tionghoa yang memang benar-benar ingin melakukan asimilasi dengan Pribumi. Kemudian Meira direpresentasikan sebagai keturunan Pribumi yang memiliki keterbukaan dan penerimaan yang baik terhadap etnis

Tionghoa. Sehingga karena sikapnya tersebut, akhirnya Ernest dan Meira mendapatkan kebahagiaan setelah berasimilasi dan melahirkan keturunan.

C. Catatan Penutup

Setelah peneliti menganalisis tanda dalam potongan gambar yang ada dalam film *Ngenest* melalui level realitas, representasi, dan ideologi, akhirnya peneliti menemukan beberapa kategori yang ditampilkan dalam film tersebut. Keseluruhan kategori ini berhubungan dengan representasi asimilasi etnis Tionghoa, yakni: *Transparansi Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Pribumi*, *Transparansi Etnis Pribumi Terhadap Etnis Tionghoa* dan *Marital Assimilation Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi*.

Representasi asimilasi yang dihadirkan dalam film *Ngenest* melalui sikap transparansi yang dimiliki Ernest (etnis Tionghoa) dan Meira (etnis Pribumi) telah menciptakan stereotip baru kepada khalayak bahwa ketika dua orang yang berasal dari etnis yang berbeda jika sama-sama mempunyai sikap transparansi terhadap etnis satu sama lainnya, maka dapat melakukan asimilasi. Transparansi Ernest sebagai etnis Tionghoa ditunjukkan ketika ia *bullied* tetapi justru melakukan perlawanan melalui sikapnya yang ingin berbaur dengan Pribumi. Ernest berpikir, etnis Tionghoa tidak harus terus menerus mendapatkan perlakuan diskriminatif dan *bullying* dari Pribumi. Etnis Tionghoa tidak boleh lemah, di mana etnis Tionghoa juga membuktikan dirinya dapat berbaur dengan etnis dominan yakni Pribumi.

Kemudian transparansi Meira sebagai etnis Pribumi ditunjukkan ketika ia mulai menerima Ernest dan kebudayaan Tionghoa dengan baik. Meira membela Ernest di depan Papanya, ikut merayakan Imlek dengan keluarga Ernest, serta keinginan Meira untuk mempunyai keturunan dari hasil pernikahannya dengan Ernest. Walaupun dalam film ini, Ernest masih belum siap karena ketakutan keturunannya akan terlahir mirip dengannya, Meira terus meyakinkan Ernest untuk segera mempunyai keturunan.

Di sini, Ernest dan Meira memiliki sikap individualis. Itu terlihat ketika mereka menghiraukan anggapan orang lain. Ernest dan Meira memiliki sikap individualis untuk melawan stereotip negatif dari orang-orang dalam kelompok etnisnya masing-masing (Ernest: etnis Tionghoa. Meira: etnis Pribumi). Dengan adanya sikap individualis tersebut, akhirnya Ernest dan Meira dapat melakukan *marital assimilation*.